

HUBUNGAN ANTARA *LOCUS OF CONTROL* INTERNAL DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 KOTA TANGERANG SELATAN

Ayu Ambarwati¹, Endang Sri Indirawati²

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

ayuambarw.91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* internal dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. *Locus of control* internal ialah bentuk keyakinan individu atas kontrol atau kendali yang mereka miliki atas berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidup. Kematangan karier merupakan suatu kondisi keberhasilan individu yang dicapai ketika sukses memenuhi tugas-tugas perkembangan karier yang sesuai dengan tahap perkembangan karier yang sedang dihadapi. Populasi pada penelitian ini berjumlah 318 siswa dengan total jumlah sampel penelitian sebanyak 204 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *locus of control* internal (26 aitem valid, (α) = 0.918) dan skala kematangan karier (33 aitem valid, (α) = 0.903). Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana dan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *locus of control* internal dan kematangan karier ($R = 0.501$, $p < .001$ ($p < 0.05$)), yang berarti bahwa semakin tinggi *locus of control* internal pada siswa, maka semakin tinggi pula kematangan kariernya. *locus of control* internal memberikan sumbangan efektif dengan kategori lemah, yakni sebesar 25.1% terhadap peningkatan kematangan karier pada siswa ($R^2 = 0.251$).

Kata kunci: *locus of control* internal; kematangan karier; siswa

THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERNAL LOCUS OF CONTROL AND CAREER MATURITY IN GRADE XI HIGH SCHOOL STUDENT OF SMA NEGERI 3 SOUTH TANGERANG CITY

Ayu Ambarwati¹, Endang Sri Indirawati ²

Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro,
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, Indonesia 50275

ayuambarw.91@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the relationship between internal locus of control and career maturity in grade XI students of SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Internal locus of control is a form of individual belief in the control they have over various events that occur in life. Career maturity is a condition of individual success achieved when they are prosperously fulfilling the career development tasks based on the stage of career development. The population in this study amounted to 318 students with a total number of research samples of 204 students. The sampling method used a cluster random sampling technique. The measuring instruments used in this study were the internal locus of control scale (26 valid items, (α) = 0.918) and the career maturity scale (33 valid items, (α) = 0.903). Hypothesis testing was conducted using simple regression analysis and showed a significant positive correlation between internal locus of control and career maturity ($R = 0.501$, $p < .001$ ($p < 0.05$)), which means that the higher the internal locus of control in students, the higher their career maturity. Internal locus of control provides an effective contribution with a weak category, namely 25.1% to increasing career maturity in students ($R^2 = 0.251$).

Keywords: internal locus of control; career maturity; high school students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan generasi muda berkualitas diwujudkan melalui sinergi yang baik antar berbagai sektor yang menjadi pilar kehidupan, salah satunya sektor pendidikan. Sektor pendidikan dan generasi muda berperan sangat penting sebagai *agent of change* dalam upaya mewujudkan Negara Indonesia sebagai negara maju melalui visi besar “Indonesia Emas 2045”. Sektor pendidikan berkaitan erat dengan visi tercapainya generasi emas Indonesia sebab menjadi landasan dalam menambah wawasan individu sehingga dapat menghadirkan sumber daya manusia yang cakap dan berbudi luhur (Darman, 2017). Pendidikan tak hanya mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang kompeten dan inovatif, tetapi juga menjadi generasi yang berbudi luhur serta memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan global.

Generasi muda terbagi atas beberapa kelompok usia yang sebagian besar memiliki status sebagai seorang siswa. Purba (2016) menjelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh setiap individu yang terdaftar secara resmi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di sebuah institusi pendidikan sebelum memasuki dunia perkuliahan di perguruan tinggi atau suatu universitas. Salah satu kelompok siswa yang dipersiapkan menjadi generasi emas adalah kelompok siswa SMA. Siswa SMA pada umumnya tergolong ke dalam kelompok usia remaja. Santrock (dalam Saifuddin, 2018) berpendapat bahwa tahap perkembangan remaja dimulai sejak rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18

hingga 22 tahun. Pada fase ini, muncul berbagai perubahan signifikan pada individu dalam berbagai aspek, seperti kognitif, fisik, sosial, dan emosional.

Jean Piaget dalam teorinya mengklasifikasikan siswa SMA sebagai kelompok tahap operasional formal dalam hal perkembangan kognitifnya. Berdasarkan teori tersebut, siswa SMA digambarkan mempunyai kemampuan berpikir abstrak, logis dan sistematis. Hal tersebut mendorong mereka untuk mampu membentuk hipotesis, mempertimbangkan kemungkinan, serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi ketika berusaha memecahkan suatu masalah (Umam dkk., 2024). Pemahaman yang dimiliki oleh remaja pada tahap operasional formal tak hanya terbatas pada pengalaman aktual, tetapi mereka juga telah mampu merekayasa berbagai situasi dan peristiwa yang masih bersifat kemungkinan-kemungkinan hipotetis atau proporsi abstrak, kemudian berusaha menalar secara logis terhadap hal tersebut.

Standar keberhasilan remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya digambarkan saat mereka mampu mengatasi tiga persoalan, yang mana salah satunya adalah ketika mereka mampu menentukan pilihan karier (Erikson dalam Syah, 2022). Dalam menjalani peran sebagai siswa SMA, tuntutan yang diberikan pada individu tidak hanya berhenti pada pemenuhan kewajiban di sekolah, seperti tuntutan untuk mengerjakan tugas sekolah dan mengikuti ujian, tetapi juga sampai ke tahap perencanaan masa depan dengan membuat rencana studi lanjut setelah lulus sekolah yang merupakan bagian dari perencanaan karier seseorang. Dalam mengatasi persoalan terkait perencanaan karier, pihak sekolah biasanya

menyediakan layanan bimbingan konseling untuk memfasilitasi siswa yang sedang berupaya mendapatkan informasi guna membuat rencana studi lanjut.

Bimbingan karier melalui bimbingan konseling dapat menjadi salah satu metode yang disediakan dalam membimbing siswa di sekolah untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya. Namun, ketidakpuasan terhadap layanan bimbingan konseling juga menjadi kondisi yang membuat siswa tidak dapat menemukan jalan keluar terkait kebingungannya. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dkk. (2021), disebutkan bahwa dari total tujuh SMA yang diteliti, seluruhnya menunjukkan ketidakpuasan terhadap layanan bimbingan konseling yang diberikan sehingga siswa masih memerlukan arahan lebih lanjut terkait kebingungan yang dihadapi. Marpaung dkk. (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan beberapa hal yang membuat siswa tidak puas dengan bimbingan karier di sekolah, antara lain adalah kurangnya informasi yang diberikan karena terpaku pada teori saja, tidak adanya tes yang membantu mereka mengenali minat dan bakat, serta kurangnya kerja sama dengan instansi lain yang berpotensi sebagai penyedia informasi karier.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa fase remaja yang sedang dijalani oleh siswa SMA merupakan periode krusial untuk mengembangkan identitas, termasuk identitas karier. Perencanaan karier yang matang sangat penting bagi remaja, terutama siswa SMA yang berada pada tahap transisi menuju dunia perkuliahan. Meski pihak sekolah telah berupaya membantu para siswa membuat perencanaan karier melalui fasilitas bimbingan konseling, ternyata masih banyak siswa SMA yang mengalami kebingungan dalam memetakan pilihan karier yang

sesuai potensi diri, minat, serta peluang yang ada. Perencanaan karier yang kurang matang ini kemudian memberi sumbangan kepada persentase angka pengangguran yang ada.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2024 mencatat bahwa lulusan SMA menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi di Indonesia jika diklasifikasikan berdasarkan riwayat pendidikan terakhir. Angka pengangguran yang disumbangkan lulusan SMA pada periode tersebut mencapai 2,1 juta orang. Namun berdasarkan data milik BPS per Agustus 2024, jumlah pengangguran lulusan SMA justru meningkat menjadi 2,29 juta orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka pengangguran lulusan SMA mengalami peningkatan sejumlah 185.578 orang.

Berdasarkan data milik BPS, Banten menjadi provinsi penyumbang angka pengangguran terbesar dengan persentase sebesar 7,02% per Februari 2024. Melalui berbagai upaya, pemerintah Provinsi Banten berkolaborasi dengan pemerintahan tingkat kabupaten/ kota untuk menekan angka pengangguran yang tinggi, termasuk dengan pemerintah Kota Tangerang Selatan. Di kota tersebut, lulusan SMA merupakan penyumbang jumlah angka pengangguran yang tertinggi. Beberapa SMA di kota ini menyandang label “sekolah favorit” karena kualitasnya yang dianggap unggul oleh sebagian besar masyarakat, walaupun label tersebut telah berupaya dihapuskan pemerintah melalui kebijakan zonasi. Setidaknya terdapat tiga SMA Negeri yang dianggap unggul di kota ini, salah satunya adalah SMAN 3 Kota Tangerang Selatan. Meski telah menyandang label “sekolah favorit”

sekali pun, di SMAN 3 Kota Tangerang Selatan, persoalan terkait kebingungan karier pada siswa tetap saja terjadi.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan dengan murid kelas XI berinisial N serta dua orang guru berinisial W dan A di SMAN 3 Kota Tangerang Selatan, didapati bahwa kedua pihak sebenarnya mengalami kesulitan ketika berusaha mengarahkan pilihan karier karena adanya perubahan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Pada siswa kelas XI contohnya, pembagian kelas diklasifikasikan ke dalam tiga jurusan, yaitu kesehatan, teknik, dan sosial humaniora. N merasa keharusan dalam menentukan jurusan di kelas XI itu terlalu cepat karena belum banyak informasi yang ia miliki terkait pembagian tiga jurusan tersebut. Pun ketika menjalani kegiatan pembelajaran di sekolah, tak jarang N merasa ragu dengan kelas yang diambil sehingga muncul juga kebingungan untuk menentukan jurusan kuliah yang harus ia ambil di kemudian hari.

Selain itu, W dan A sebagai guru juga merasa mengalami tantangan untuk bisa menyediakan sumber-sumber informasi yang dapat membantu para siswa mempersiapkan masa depannya. Tak jarang, kedua guru tersebut merasa perlu mendatangkan pihak-pihak eksternal untuk membantu para siswa memahami potensi diri dan menetapkan rencana karier. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan formal memberikan pengetahuan akademis yang cukup, namun masih banyak siswa yang membutuhkan bimbingan dalam pilihan kariernya.

Kematangan karier merupakan tingkat kesiapan individu dalam mengambil keputusan mengenai pekerjaan dan karier, yang meliputi pemahaman diri, mengeksplorasi berbagai pilihan karier, dan kemampuan mengambil keputusan

secara matang. Menurut Super (1990), kematangan karier mencakup berbagai aspek seperti kesadaran diri, keterampilan pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan. Dalam teorinya, Savickas (dalam Pauline dkk., 2022) menjelaskan bahwa kematangan karier mencakup kemampuan memahami pengalaman hidup dan mengintegrasikannya ke dalam perencanaan karier yang realistis.

Perkembangan kematangan karier siswa SMA memasuki fase eksplorasi. Fase tersebut dimulai pada saat remaja menginjak usia 15 tahun dan berhenti pada usia 24 tahun (Super, 1990). Pada tahap ini, individu telah mengembangkan kesadaran mereka terhadap dunia karier telah sehingga mereka berupaya mengeksplorasi peran-peran baru yang berkaitan dengan pilihan studi lanjut dan karier (Saifuddin, 2018). Tahap eksplorasi ini juga menjadi bagian penting bagi remaja dalam memperoleh pengakuan atas eksistensi diri, yang merupakan salah satu standar keberhasilan pada fase ini (Sobh, 2020). Upaya untuk mendapat pengakuan atas eksistensi diri ini sering kali diwujudkan melalui persiapan masa depan dengan penyusunan rencana karier atau rencana studi lanjut (Widyanita dkk., 2024).

Di kalangan remaja, kematangan karier dapat dicapai melalui kesadaran diri akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, kemampuan mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai peluang karier yang tersedia, dan komitmen terhadap keputusan karier yang diambil. Remaja yang memiliki tingkat kematangan karier tinggi pada umumnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan kariernya, upaya-upaya yang diperlukan untuk mencapainya, dan lebih siap dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan kemampuan dan

minatnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa dengan kualifikasi karier yang lebih tinggi umumnya adalah mereka yang telah memiliki rencana pendidikan lanjutan yang matang sehingga memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi kemungkinan tantangan yang ada.

Kematangan karier memiliki pengaruh dari berbagai faktor, baik faktor internal ataupun eksternal. Rahma dan Rahayu (2018) memaparkan bahwa remaja yang mendapat dukungan sosial, baik dari keluarga maupun sekolah, cenderung memiliki kematangan karier yang lebih tinggi. Selain itu, perasaan aman yang didapat melalui keterlibatan remaja dalam kegiatan yang mengasah keterampilan sosial dan profesional juga dapat menjadi faktor penentu karena pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan bisa mereka gunakan dalam menentukan perencanaan kariernya. Kemudian, di antara faktor-faktor internal yang memengaruhi kematangan karier seseorang, salah satu yang paling signifikan adalah *locus of control* yang ditunjukkan oleh bagaimana individu berhubungan dengan dirinya sendiri sehubungan dengan keyakinan atas kontrol terhadap peristiwa yang ia hadapi dan tujuan kariernya. Oleh sebab itu, analisis mendalam atas faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karier siswa penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan variabel psikologis, salah satunya *locus of control*.

Konsep *locus of control* secara perdana diperkenalkan oleh Rotter pada tahun 1966 dan menjadi salah satu elemen penting dalam psikologi pendidikan. *Locus of control* merupakan sebuah konsep psikologis yang mendeskripsikan tentang sejauh mana individu meyakini bahwa mereka memiliki kendali atas hasil dari tindakan dan keputusan mereka. *Locus of control* memiliki dua dimensi utama,

yakni dimensi internal serta eksternal (Hendryadi, 2017). *Locus of control* internal adalah konsep ketika seseorang meyakini bahwa mereka memiliki kendali terhadap hasil yang dicapai melalui usaha dan keputusan mereka sendiri. Sebaliknya, gagasan *locus of control* eksternal terjadi saat seseorang meyakini bahwa hal-hal di luar kendali mereka yang menentukan hasil akhir yang dicapai, seperti nasib baik atau keadaan sosial.

Kecenderungan yang dimiliki siswa yang dengan *locus of control* internal adalah mereka meyakini bahwa usaha, minat, serta kemampuan merupakan aspek yang memengaruhi hasil akademik, sementara siswa dengan *locus of control* eksternal lebih menyalahkan faktor eksternal, seperti keberuntungan serta kondisi lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *locus of control* internal cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi serta lebih proaktif dalam menghadapi tantangan akademis (Hanifah & Silondae, 2023). Sebaliknya, siswa yang memiliki *locus of control* eksternal mungkin menganggap usaha mereka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil yang akan diperoleh sehingga dapat mengakibatkan rendahnya motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar.

Aspek-aspek yang mempengaruhi *locus of control* meliputi pengalaman masa lalu, dukungan sosial, dan lingkungan keluarga. Aspek internal yang dijelaskan oleh Lefcourt (1982) meliputi kecenderungan individu untuk merasa lebih bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalan dibandingkan dengan mempercayakan faktor eksternal, seperti keberuntungan atau situasi. Perilaku belajar, motivasi, dan prestasi akademik siswa dapat dipengaruhi oleh elemen *locus of control* (Niamala dkk., 2012). Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang

mendukung dan mendorong kemandirian cenderung mengembangkan *locus of control* internal. Sementara itu, siswa yang sering mengalami kegagalan tanpa adanya dukungan yang memadai dari lingkungan cenderung mengembangkan *locus of control* eksternal.

Berdasarkan penelitian Bandura dan Locke (2003), individu dengan *locus of control* internal dan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung menghadapi masalah dengan tetap mempertahankan motivasi. Sebaliknya, siswa dengan *locus of control* eksternal sering merasa tidak berdaya dan cenderung menyalahkan faktor eksternal untuk kesalahan mereka. Bertolak belakang dengan penelitian Bandura, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara *locus of control* internal dan tingkat kematangan karier seseorang, seperti yang ditunjukkan oleh Vishwakarma dkk. (2024). Inkonsistensi penelitian ini menunjukkan perlunya pengkajian lebih lanjut untuk mendapatkan temuan yang lebih relevan dengan kondisi saat ini.

Siswa kelas XI SMAN 3 Kota Tangerang Selatan adalah subjek penelitian ini. Mereka yang termasuk dalam kelompok usia ini berada di tahap akhir Sekolah Menengah Atas, menjadi periode kritis untuk pengembangan dunia profesional. Mereka sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi di universitas atau memasuki pasar kerja. Berdasarkan reputasi, SMAN 3 Kota Tangerang Selatan merupakan sekolah negeri yang memiliki reputasi baik di wilayah Tangsel. Sekolah ini memiliki latar belakang sosial ekonomi yang cukup beragam. Secara umum, siswa di sekolah ini memiliki akses yang relatif baik terhadap pendidikan

berkualitas, tetapi banyak yang masih mengalami kesulitan ketika berupaya membuat keputusan tentang karier masa depannya.

Dalam penelitian ini, siswa dipilih sebagai subjek karena mereka berada dalam fase perkembangan kognitif dan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan sikap yang lebih matang mengenai pilihan karier mereka. Eksistensi keraguan dan kebingungan ini membuka peluang dalam melihat komponen psikologis yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan karier, salah satunya adalah *locus of control*. Variasi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya merupakan karakteristik demografi subjek penelitian ini. Siswa dari berbagai latar belakang lingkungan diharapkan mampu menciptakan gambaran yang representatif tentang keadaan pendidikan di wilayah tersebut.

Dengan mengamati subjek dari berbagai latar belakang, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hubungan antara *locus of control* dengan kematangan karier yang mungkin muncul akibat faktor-faktor yang ada. Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana *locus of control*, yang mencerminkan keyakinan siswa terhadap kontrol yang mereka miliki atas hasil belajar, dapat mempengaruhi tingkat kematangan karier yang menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan tugas perkembangan mereka. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi hubungan antara *locus of control* internal dan kematangan karier siswa di SMAN 3 Kota Tangerang Selatan guna menyajikan pemahaman yang lebih baik tentang unsur-unsur yang mempengaruhi kematangan karier individu, khususnya siswa SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, permasalahan yang berusaha dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara *locus of control* internal dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuany penelitian ini adalah untuk mengetahui secara iempiris hubungan antara *locus of control* internal dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan informasi mengenai hubungan antara *locus of control* internal dengan kematangan karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmiah pada perkembangan ilmu Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan yang berfokus pada kematangan karier pada kelompok usia remaja, serta Psikologi Kepribadian berkaitan dengan *locus of control* internal pada individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran dan pemahaman tentang kematangan karier dan *locus of control* internal siswa

SMAN 3 Kota Tangerang Selatan. Dengan demikian, siswa merasa terbantu untuk melihat peluang karier dengan baik serta memaksimalkan potensinya dalam menyusun rencana karier hingga mencapai tujuan karier yang telah ditetapkan.

b. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan hubungan antara *locus of control* internal dan kematangan karier siswa SMAN 3 Kota Tangerang Selatan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses penyusunan kurikulum, penyediaan sarana pendukung kematangan karier siswa, serta penerapan strategi belajar mengajar antara guru dan siswa di sekolah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berupaya meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara *locus of control* internal dan kematangan karier yang dimiliki individu sehingga diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.